

STUDI EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA PADA SISWA JURUSAN AKOMODASI PERHOTELAN DI SMK NEGERI 5 DENPASAR

Wy Trisna Mirah Yanti¹, Md Yudana², Nymn Natajaya³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : trisnaar21@yahoo.com, made.yudana@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Kualitas lulusan saat ini masih banyak yang kalah saing dengan kursus-kursus yang ada dilapangan, dan program-program training pariwisata lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada siswa jurusan akomodasi perhotelan di SMK Negeri 5 Denpasar dilihat dari variabel konteks, masukan, proses dan produk. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian evaluatif kuantitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas program model CIPP (konteks, input, proses dan produk. Jumlah anggota sampel sebanyak 35 orang, Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan efektivitas program, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* Glickman. Hasil analisis menemukan bahwa efektivitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada siswa jurusan akomodasi perhotelan di SMK Negeri 5 Denpasar kategori efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan hasil dengan hasil (+ + + +). Artinya; pada variabel konteks efektif, pada variabel input efektif, pada variabel proses efektif, dan pada variabel produk efektif. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada siswa jurusan akomodasi perhotelan di SMK Negeri 5 Denpasar tergolong dalam kategori efektif.

Kata kunci: Pendidikan Sistem Ganda, Studi Evaluasi.

Abstract

Quality of graduates is still much less competitive with existing courses in the field, and training programs other tourism. This study aims to determine the effectiveness of the dual system of education to students majoring in hospitality accommodation in SMK Negeri 5 Denpasar views of variable context, input, process and product. Research conducted including quantitative evaluative research, which shows the procedure and process of program implementation. In this study to analyze the effectiveness of the program by analyzing the role of each factor according to the model of CIPP. Number of samples were 35 members consisting of the principal, Data was collected using questionnaires. Data were analyzed with descriptive analysis. To determine the effectiveness of the program, raw scores were transformed into T-scores were then verified in a *prototype* Glickman. The analysis finds that the effectiveness of the dual system of education to students majoring in hospitality accommodation in SMK Negeri 5 Denpasar affective categories of variable context, input, process and results with the results (+ + + +). Meaning: in the context of effective variables, the effective input variables, the effective process variables, and the variables effective product. Based on the these findings it can be concluded that the effectiveness of the dual system of education to students majoring in hospitality accommodation SMK Negeri 5 Denpasar

Keywords: Education Dual System, Evaluation Studies.

1 Pendahuluan

Pada era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesatnya. Hal tersebut akan membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih maju. Ini berarti Indonesia harus meningkatkan daya saing baik mutu hasil produksi maupun jasa. Peningkatan daya saing ini dimulai dari penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang merupakan faktor keunggulan menghadapi persaingan. Jika kita tidak bisa mengantisipasi persiapan SDM yang berkualitas antara lain pendidikan, memiliki keahlian dan keterampilan terutama bagi tenaga kerja dalam jumlah yang memadai, maka Indonesia akan menjadi korban perdagangan bebas. Upaya pembaharuan pendidikan harus dilakukan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan ekonomi dan perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu negara kita perlu menyiapkan SDM pada tingkat menengah yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan industri atau dunia usaha. SDM yang dimaksud perlu dipersiapkan oleh pemerintah melalui DEPDIKNAS, DEPNAKER, oleh swasta melalui KADIN serta oleh masyarakat pengguna jasa.

Disamping itu pemerintah juga hendaknya menargetkan penciptaan lapangan kerja untuk mengurangi jumlah tingkat pengangguran dan melakukan reformasi dalam sistem pendidikan. Saat ini berbagai permasalahan yang muncul dalam pendidikan kita, diantaranya adalah : *Pertama*, rendahnya kualitas atau mutu pendidikan. *Kedua*, adalah belum adanya pemerataan dalam memperoleh akses di bidang pendidikan. *Ketiga*, adalah tidak adanya efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dan yang *keempat* adalah belum adanya demokratisasi pendidikan.

Peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan masih sangat terbatas. Khusus untuk sekolah kejuruan, persoalan yang dirasakan sangat penting berkaitan dengan ketidakmampuan lulusan dalam memasuki lapangan kerja. Hal itu disebabkan karena kualitas lulusan yang memang jauh dari kehendak pasar. Disamping itu juga adanya ketidaksesuaian antara “supply” lulusan dengan kecilnya “demand”. (Soenaryo,2002)

Demikian juga dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Denpasar, sebagai lembaga pendidikan kejuruan bertujuan untuk menyiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai. Siswa SMK sebagai calon tenaga kerja tingkat menengah akan memperoleh perlakuan ataupun pengalaman pembelajaran yang diprogramkan dalam rangka memberi bekal kemampuan kejuruan yang sesuai dengan kualifikasi tuntutan kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan salah satu dari jenis pendidikan formal yang ada di Indonesia, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas tentu harus diimbangi dengan kualitas tamatan agar dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki lapangan kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah formal yang melatih siswanya menjadi tenaga kerja yang sesuai kebutuhan pemakai dan pasar kerja, Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda akan menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan sesuai dengan ketentuan pada Undang-Undang Nomor 2 / 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, dan Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 1992 tentang Peranan masyarakat

Dalam Pendidikan Nasional, dan Kepmendikbud Nomor 080 / U / 1993 tentang Kurikulum SMK, sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. [UUSPN, Bab IV, pasal 10, ayat (1)]
2. Penyelenggaraan sekolah menengah dapat bekerjasama dengan masyarakat terutama dunia usaha dan para dermawan untuk memperoleh sumber daya dalam rangka menunjang penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan .[PP 29, Bab XI, pasal 29, ayat (1)]
3. Pengadaan dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan di lakukan oleh Pemerintah, masyarakat, dan / atau keluarga peserta didik. [UUSPN, BabVIII, pasal 33]
4. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional. [UUSPN, Bab XIII, pasal 47, ayat (1)]
5. Peran serta masyarakat dapat berbentuk pemberian kesempatan untuk magang dan atau latihan kerja [PP 39, Bab III, pasal 4, butir (8)].
6. Pemerintah dan Masyarakat menciptakan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam Sistem pendidikan Nasional .[PP 39, Bab VI, pasal 8, ayat (2)]
7. Pada sekolah menengah dapat dilakukan uji coba gagasan baru yang di perlukan dalam rangka pengembangan pendidikan menengah.[PP 29, BabXIII, pasal 32, ayat (2)]
8. Sekolah Menengah Kejuruan dapat memilih pola penyelenggaraan pengajaran sebagai berikut:

- a. Menggunakan unit produksi sekolah yang beroperasi secara profesional sebagai wahana pelatihan kejuruan.
- b. Melaksanakan sebagian kelompok mata pelajaran keahlian kejuruan di sekolah, dan sebagian lainnya di dunia usaha atau industri.

Disamping kebijakan tersebut di atas, sesuai dengan ketentuan PP 19 tahun 2005 tentang tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebagai berikut ;

1. Menyiapkan siswa agar memiliki kepribadian yang bermoral dan beretika sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memiliki keahlian yang handal dibidangnya.
2. Menyiapkan siswa agar mampu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi
3. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil produktif untuk mengisi lowongan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja.

Berdasarkan kebijakan tersebut maka SMK dituntut berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, supaya tidak terjadi lagi kekeliruan bahwa sebagian besar lulusan SMK begitu selesai studynya cenderung berupaya untuk mencari pekerjaan yang berperan sebagai buruh pabrik, pegawai dan sebagainya. Jarang tamatan SMK yang mau dan mampu menciptakan serta mengembangkan lapangan kerja sendiri. Sehingga lulusan siswa tidak ada yang mandiri. Selain itu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat dituntut untuk menciptakan bukan hanya sebagai penyedia tenaga kerja yang siap kerja pada lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan diri pada jalur wirausaha, agar dapat maju dalam berwirausaha walaupun dalam kondisi

dan situasi apapun. Dalam mencapai kualifikasi tersebut, proses pembelajaran hendaknya mengacu pada kurikulum yang telah dilakukan sebagai rambu-rambu operasionalnya. Hal ini akan mengarahkan siswa untuk belajar mandiri dan siap untuk diterjunkan ke dunia industri atau masyarakat. Namun kenyataannya, program yang dicanangkan pemerintah melalui sekolah tidak selamanya mencapai hasil yang memuaskan bila ditinjau dari segi lulusan atau outputnya. Hal ini dapat dilihat dari prestasi siswa dalam satu angkatan lulusannya hanya beberapa saja yang memenuhi kualifikasi calon tenaga kerja terampil tingkat menengah yang siap pakai. Sebagai dampaknya tidak mengherankan bila pengangguran terdidik yang berasal dari SMK semakin meningkat karena kualifikasi lulusan SMK belum mampu memenuhi tuntutan kualifikasi tenaga kerja terampil tingkat menengah yang optimal.

Salah satu bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk mengantisipasi hal itu adalah Kebijakan Sistem Pendidikan Ganda (*dual system*). Sistem ini berusaha mengintegrasikan kepentingan-kepentingan dunia pendidikan dengan dunia industri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik pengetahuan, keterampilan, maupun etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, sehingga siap masuk ke pasaran kerja. Melalui PSG diharapkan ada kesesuaian antara mutu dan kemampuan yang dimiliki lulusan, dengan tuntutan dunia kerja.

Pendidikan Sistem Ganda yang diselenggarakan pada sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan "*link an match*" antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Bentuk penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda menekankan pada pendidikan keahlian profesional yang

memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program keahlian yang diperoleh langsung di perusahaan.

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dan masyarakat melalui dunia usaha/industri, namun pengalaman menunjukkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) belum berjalan sebagaimana dengan yang diharapkan. SMK yang ada belum secara optimal melaksanakan fungsinya dan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan untuk mengembangkan diri dalam usaha meningkatkan mutu lulusan. Hal ini dapat dilihat dari Pemantauan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan disebutkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah yaitu adanya keragaman kesiapan dan tingkat kemajuan SMK, keragaman geografis, keragaman program SMK yang belum seimbang dengan keragaman industri. Dengan demikian perlu adanya ketentuan-ketentuan khusus yang mengatur hal-hal yang belum tertampung pada peraturan yang ada, agar para pelaksana dilapangan tidak ragu-ragu melakukan hal-hal yang dituntut karakteristik PSG tetapi belum diatur ketentuan yang ada. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan telah berusaha menyusun sejumlah perangkat pendukung yang diharapkan dapat menjadi pegangan sekaligus petunjuk bagi para pelaku dilapangan, sehingga kesulitan-kesulitan yang terjadi dapat diatasi.

Pada siswa jurusan Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 5 Denpasar telah dilaksanakan PSG, namun kualitas lulusan masih banyak yang kalah saing dengan kursus-kursus yang ada dilapangan, dan program-program training pariwisata lainnya. Tampak dengan jelas bahwa siswa tamatan SMK Negeri 5 Denpasar masih belum mampu untuk mandiri dan berinovasi dalam keterampilan kejuruannya. Hal ini disebabkan oleh minimnya fasilitas

pendukung program termasuk jumlah sarana tempat praktek kejuruan dan kurangnya tenaga pendidik kejuruan jurusan Akomodasi Perhotelan. Hal ini mengakibatkan lambat dan tidak maksimalnya proses kegiatan praktek. Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan peranan guru dalam PSG merupakan salah satu kunci keberhasilan pelaksanaannya.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa dalam pelaksanaan PSG di lapangan tidak efektif, terjadi hambatan-hambatan sehingga PSG tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan kualitas kelulusan dan kemandirian siswa setelah tamat sangat dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia industri. Dalam penelitian ini akan mengkaji dan mengevaluasi kualitas pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dalam meningkatkan penguasaan keterampilan siswa SMK Negeri 5 Denpasar. Banyak jenis evaluasi atau pendekatan digunakan dalam rangka melaksanakan evaluasi atau studi evaluasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan CIPP dengan komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Konteks : Segala sesuatu yang berasal dari luar (eksternal) yang dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan sehingga diinternalisasi kedalam kegiatan sekolah yang meliputi pembuatan visi dan misi sekolah, dukungan dari masyarakat, lingkungan geografis dan lingkungan sosial.
- 2) Input : segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan yaitu ketersediaan kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, staf, ketersediaan biaya/ dana.
- 3) Proses : perubahan yang terjadi secara berkesinambungan yang meliputi penyelenggaraan kurikulum, kualifikasi tenaga pendidik yang

dibutuhkan, kompetensi-profesional-pedagogik, kualitas PBM (kegiatan pada saat disekolah maupun di dunia industri).

- 4) Produk : Meliputi output yaitu prestasi belajar siswa yaitu penguasaan kompetensi dalam jangka panjang baik untuk siswa maupun masyarakat.

Peneliti mengangkat masalah ini dengan judul Studi Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Pada Siswa Jurusan Akomodasi Perhotelan Di SMK Negeri 5 Denpasar.(sukardi,2011)

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif kuantitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas program pendidikan sistem ganda di dengan menganalisis peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka sekolah, ketua program, ketua komite, guru, tata usaha dan dunia usaha/duni industri pasangan SMK Negeri 5 Denpasar sebanyak 35 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar dengan kebutuhan pasar, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* Glickman. Sebelum dianalisis semua data ditransformasikan ke dalam T-skor. T-skor adalah angka skala yang menggunakan mean(rata-rata) dan standar deviasi (SD). Untuk menentukan T-skor masing-masing angka Z dikalikan SD, kemudian ditambah mean. Rumus yang digunakan untuk menghitung T-skor = $10Z + 50$, sedangkan nilai Z dihitung dengan rumus:

$$Z = \frac{X-M}{SD} \quad (\text{Hadi, 1991:266-268})$$

Data yang telah diolah atau diproses kemudian dianalisis secara deskriptif yang dibantu dengan analisis komputer program excel. Saat menganalisis masing-masing variabel konteks, input, proses, dan hasil diarahkan pada aplikasi kurva normal. Menentukan tingkat keefektifan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada siswa jurusan Akomodasi Perhotelan kelas XII SMK Negeri 5 Denpasar dilakukan analisis terhadap variabel konteks, input, proses, dan hasil melalui analisis kuadran Glikman. Kualitas skor masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan kategori T-skor. Jika $T > M$ (mean) adalah positif atau tinggi (+) dan $T < M$ (mean) adalah negatif atau rendah (-). Untuk mengetahui hasil akhir masing-masing variabel konteks, input, proses dan hasil, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\sum \text{skor} + \geq \sum \text{skor} - = +$), begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya maka hasilnya negatif ($\sum \text{skor} + < \sum \text{skor} - = -$). Dan Analisis kuadran yang digunakan dapat menggambarkan keefektifan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda dapat digolongkan atas empat kategori/tingkat, yaitu :

- 1) Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda yang efektif dengan kondisi KIPH tinggi-tinggi-tinggi-tinggi atau (+ + + +)
- 2) Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda cukup efektif dengan kondisi KIPH variasi tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+ + + -) dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ + - +) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +) atau variasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi (- + + +)
- 3) Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda kurang efektif dengan kondisi KIPH tinggi-rendah-rendah-rendah (+ - - -) dengan variasi rendah-tinggi-rendah-rendah (- + - -) dengan variasi rendah-rendah-tinggi-rendah (- - + -) atau variasi rendah-rendah-rendah-tinggi (- - - +),

serta tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +) atau variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +) dengan variasi rendah-tinggi-tinggi-rendah (- + + -) serta variasi rendah-tinggi-rendah-tinggi (- + - +)

- 4) Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda tidak efektif dengan kondisi KIPH rendah-rendah-rendah-rendah (- - - -)

Menurut Glickman, untuk menentukan efektifitas sebuah program ditentukan dengan klasifikasi hasil penelitian sebagai berikut :

- Efektif : Jika ketiga komponen termasuk termasuk kategori siap (+)
- Cukup Efektif : Jika dua dari tiga komponen siap (+) dan (-)
- Kurang Efektif : Jika dua dari tiga komponen tidak siap (-) dan satu (+)
- Tidak Efektif : Jika ketiga komponen tidak siap (-)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada siswa jurusan akomodasi perhotelan di SMK Negeri 5 Denpasar dilihat dari variabel konteks, masukan, proses dan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi evaluatif ini dilakukan terhadap 35 responden, yakni kepala sekolah, waka sekolah, ketua program, ketua komite, guru, tata usaha dan dunia usaha/duni industri pasangan SMK Negeri 5 Denpasar dengan mengukur variabel konteks yang meliputi visi dan misi sekolah, kondisi lingkungan sekitar, dan kondisi masyarakat sekitar dengan keberadaan sekolah. Variabel input, meliputi: Sistem rekrutmen calon siswa maupun calon peserta PSG, kurikulum, SDM, dan Fasilitas sekolah. Variabel proses, meliputi: proses

manajemen, proses keterlibatan DU/DI dan proses pembelajaran. Sedangkan variabel produk meliputi output : prestasi akademik, prestasi non akademik, dan outcome meliputi prestasi kerja.

Dengan menganalisis keempat variabel tersebut, sehingga diperoleh hasil atau produk berupa efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 5 Denpasar. Data mentah hasil penelitian yaitu mengacu pada variabel yang telah dipaparkan di atas, ada empat masalah pokok yang dievaluasi, berkenaan dengan studi evaluatif efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar yakni: masalah konteks atau variabel konteks, masalah daya dukung atau variabel masukan, masalah proses, dan masalah hasil yang berkaitan dengan efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar..

Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor mentah dari masing-masing variabel. Berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varians, median, modus, tabel distribusi frekuensi dan histogram. Untuk memudahkan mendeskripsikan masing-masing variabel, di bawah ini disajikan rangkuman statistik deskriptif seperti tampak pada Tabel 1 berikut.

Variabel Statistik	Konteks	Input	Proses			Produk
			Manajemen	DU/DI	PBM	
Mean	123,800	139,800	58,400	100,771	156,571	67,971
Median	124,000	143,000	59,000	102,000	158,000	70,000
Modus	134,000	141,000	69,000	110,000	161,000	79,000
Std. Deviasi	10,212	17,155	8,175	12,504	12,719	9,642
Varians	104,282	294,282	66,835	156,358	161,782	92,970
Rentang	41,000	65,000	27,000	56,000	50,000	37,000
Minimum	145,000	158,000	70,000	126,000	185,000	80,000
Makimum	104,000	93,000	43,000	70,000	135,000	43,000
Jumlah	4333,000	4893,000	2044,000	3527,000	5480,000	2379,000

Tabel 1 Rangkuman Statistik Deskriptif Skor Variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada variabel konteks kecenderungan data memusat pada skor 123,800, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 123,800. Skor yang paling banyak adalah 134, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 124, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 10,212, dan variasi skor sebesar 104,282. Untuk variabel input kecenderungan data memusat pada skor 139,800, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 139,800. Skor yang paling banyak adalah 141, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 143, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 17,155, dan variasi skor sebesar 294,282. Untuk variabel proses manajemen kecenderungan data memusat pada skor 58,400, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 58,400. Skor yang paling banyak adalah 69, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 59, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 8,175, dan variasi skor sebesar 66,835. Untuk variabel proses keterlibatan DU/DI kecenderungan data memusat pada skor 100,771, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 100,771. Skor yang paling banyak adalah 110, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 102, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 12,504, dan variasi skor sebesar 156,358. Untuk variabel proses kegiatan belajar mengajar kecenderungan data memusat pada skor 156,571 ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 156,571. Skor yang paling banyak adalah 161, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 158, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 12,719, dan variasi skor sebesar 161,782. Untuk variabel produk kecenderungan data memusat pada skor 67,971, ini berarti

secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 67,971. Skor yang paling banyak adalah 79, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 70, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 9,642, dan variasi skor sebesar 92,970

a. Variabel Konteks

Data variabel konteks yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 145 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 155. Skor terendah yang dicapai responden adalah 104 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 31 dengan rata-rata sebesar 123,800. Distribusi frekuensi skor variabel konteks ditampilkan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 di atas dapat diamati bahwa pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk variabel konteks terletak pada interval ketiga, yakni pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 10 atau sebesar 28,571%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 19 >$ daripada $f(-) = 16$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel konteks dapat dinyatakan bahwa program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 5 Denpasar tergolong efektif. Dalam pengelompokkan skor variabel konteks lebih banyak di atas rata-rata. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel konteks, program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 5 Denpasar pada kategori baik atau efektif, artinya telah mendukung pelaksanaan program pendidikan sistem ganda karena kecenderungan frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 19$) lebih besar daripada frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 16$) dari 35 responden yang dilibatkan.

b. Variabel Input

Skor variabel input yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 158 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 175, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 93 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 35. Rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 139,800. Skor yang paling dominan adalah 141, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 143, simpangan baku dengan sebesar 17,155, dan variasi skor sebesar 294,282. Dalam pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk variabel input terletak pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 15 atau 42,857 %. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 24 >$ daripada $f(-) = 11$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel input dapat dinyatakan bahwa program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 5 Denpasar tergolong efektif. Dan dalam pengelompokkan skor variabel input kecenderungan terletak di atas rata-rata. Secara komulatif tampak bahwa frekuensi skor di atas 50 ($f \geq 50 = 24$) lebih banyak daripada di atas 50 ($f < 50 = 11$). Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel input bahwa program pendidikan sistem ganda SMK Negeri 5 Denpasar tergolong dalam kategori efektif, karena frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 24$) lebih besar daripada frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 11$) dari 35 responden yang dilibatkan.

c. Variabel Proses

Skor variabel proses terdiri atas tiga komponen, yakni proses manajemen, proses kegiatan belajar mengajar, dan proses keterlibatan DU/DI. Skor variabel proses manajemen yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 70 dari skor

tertinggi yang dapat dicapai sebesar 75, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 43 dari skor terendah yang dapat dicapai sebesar 15. Rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 58,400. Skor yang paling banyak adalah 69, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 59, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 8,175, dan variasi skor sebesar 66,835. Dalam pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk variabel proses manajemen kecenderungan terletak di interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 8 atau sebesar 22,857 %. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 18 >$ daripada $f(-) = 17$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel proses manajemen dapat dinyatakan bahwa SMK Negeri 5 Denpasar tergolong efektif dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda. Dalam pengelompokkan skor variabel proses manajemen lebih kecenderungan berada di atas rata-rata. Di samping itu tampak juga bahwa kecenderungan skor lebih banyak di atas 50 setelah skor telah ditransformasikan ke dalam T-skor. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel proses manajemen, bahwa SMK Negeri 5 Denpasar pada kategori efektif dalam melaksanakan program pendidikan sistem ganda, karena kecenderungan frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 18$) lebih besar daripada frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 17$).

Skor variabel proses keterlibatan DU/DI yang diperoleh dari hasil observasi terhadap 35 responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 126 dari skor tertinggi yang dapat dicapai sebesar 135, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 70 dari skor terendah yang dapat dicapai sebesar 27.

Rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 100,771. Skor yang paling banyak adalah 110, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 102, simpangan skor dengan rata-rata sebesar

12,504, dan variasi skor sebesar 156,358. Dalam pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk variabel proses keterlibatan DU/DI kecenderungan terletak pada rata-rata dengan frekuensi sebesar 10 atau sebesar 28,571 %. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 20 < f(-) = 15$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel proses keterlibatan DU/DI dapat dinyatakan bahwa SMK Negeri 5 Denpasar tergolong efektif. Dan pengelompokkan skor variabel proses keterlibatan DU/DI kecenderungan berada di bawah rata-rata. Di samping itu tampak juga bahwa kecenderungan skor di atas 50 lebih besar dari skor di bawah 50 setelah data ditransformasikan ke T-skor. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel proses keterlibatan DU/DI, bahwa SMK Negeri 5 Denpasar pada kategori efektif karena kecenderungan frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 20$) lebih besar dari frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 15$) dari 7 DU/DI yang dilibatkan sebagai responden penelitian.

Skor variabel proses kegiatan belajar mengajar yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 185 dari skor tertinggi yang dapat dicapai sebesar 200, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 135 dari skor terendah yang dapat dicapai sebesar 40. Rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 156,571. Skor yang paling banyak adalah 161 skor yang terletak ditengah-tengah adalah 158, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 12,719, dan variasi skor sebesar 161,782. Dalam pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk variabel proses kegiatan belajar mengajar kecenderungan terletak di atas rata-rata dengan frekuensi sebesar 10 atau sebesar 28,571%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 19 >$ daripada $f(-) = 16$. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pada variabel proses belajar mengajar dapat dinyatakan bahwa SMK Negeri 5 Denpasar tergolong efektif mendukung pelaksanaan program pendidikan sistem ganda. Dalam pengelompokkan skor variabel proses belajar mengajar lebih kecenderungan berada di atas rata-rata. Di samping itu tampak juga bahwa kecenderungan skor lebih banyak di atas 50 setelah skor mentah ditransformasikan ke T-skor. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel proses belajar mengajar, bahwa SMK Negeri 5 Denpasar pada kategori efektif karena kecenderungan frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 19$) lebih besar dari frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 16$) dari 35 responden yang dilibatkan dalam pengukuran.

d. Variabel Produk

Skor variabel produk yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 80 dari skor tertinggi yang dapat dicapai sebesar 85, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 43 dari skor terendah yang dapat dicapai responden sebesar 17. Rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 67,971. Skor yang paling banyak adalah 79 skor yang terletak ditengah-tengah adalah 70, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 9,642, dan variasi skor sebesar 92,970 (Perhitungan disajikan pada lampiran 3c). Distribusi frekuensi skor variabel hasil ditampilkan pada Tabel 4.7 berikut.

Dari Tabel 7 di atas dapat diamati bahwa pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk variabel hasil kecenderungan terletak pada interval dengan frekuensi sebesar 10 atau sebesar 28,571%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 20 < f(-) = 15$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel hasil dapat dinyatakan bahwa SMK Negeri 5 Denpasar tergolong efektif.

Dan pengelompokkan skor terbanyak variabel produk kecenderungan berada di sebelah kanan. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel produk, program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 5 Denpasar tergolong dalam kategori efektif, karena kecenderungan frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 20$) lebih besar daripada frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 15$) dari 35 orang yang dilibatkan sebagai responden penelitian.

Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks, Input, Proses dan Hasil Secara Bersamaan

N o.	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		f +	f -	Hasil	
1.	Konteks	19	16	+	Positif
2.	Input	24	11	+	Positif
3.	Proses*)	57	48	+	Positif
4.	Produk	20	15	+	Positif
Hasil				++ ++	Positif, Positif, Positif, Positif

*) = Frekuensinya merupakan gabungan 3 aspek dalam variabel proses (manajemen, kegiatan belajar-mengajar, dan keterlibatan DU/DI)

Berdasarkan di atas tampak bahwa pada variabel konteks, $\Sigma(+) > \Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), untuk variabel input $\Sigma(+) > \Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), untuk variabel proses $\Sigma(+) > \Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), dan untuk variabel produk $\Sigma(+) > \Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (tidak efektif). Jadi secara keseluruhan menghasilkan (++++)+. Untuk melihat efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar, data yang diperoleh pada tabel berikut dapat dianalisis dengan memverifikasi ke dalam kuadran berikut.

II				I			
C	I	P	P	C	I	P	P

+	+	+	-	+	+	+	+
+	+	-	+				
+	-	+	+				
-	+	+	+				
(cukup efektif)				(efektif)			
IV				III			
C	I	P	P	C	I	P	P
-	-	-	-	+	-	-	-
				-	+	-	-
				-	-	+	-
				-	-	-	+
				+	+	-	-
				+	-	-	+
				-	-	+	+
				-	+	+	-
				+	-	+	-
				-	+	-	+
(sangat kurang efektif)				(kurang efektif)			

Dari perolehan hasil perhitungan seperti tampak pada Gambar 8 di atas menunjukkan nilai CIPP (+ + - -). Jika dikonversikan ke dalam kuadran prototype Glickman, maka efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 5 Denpasar pasar terletak pada kuadran I (kesatu) atau efektif, artinya pada variabel konteks efektif, pada variabel input efektif, pada variabel proses efektif, dan pada variabel produk efektif. Dengan demikian, bahwa program pendidikan siswa Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 5 Denpasar tergolong efektif.

Hasil analisis menemukan bahwa efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar dengan kebutuhan pasar tergolong efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dengan hasil (+ + + +). Artinya; pada variabel konteks efektif, pada variabel input efektif, pada variabel proses efektif, dan pada variabel hasil efektif. Meskipun efektif, terdapat beberapa kekurangan yaitu pada variabel input dan variabel proses. Pada

variabel input yang belum mendukung adalah sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana, sedangkan pada variabel proses yaitu pada proses manajemen dengan sub variabel proses pengelolaan, pada proses belajar mengajar dengan sub variabel melaksanakan pembelajaran dan proses belajar mengajar.

4. simpulan dan saran

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar (1) Dilihat dari variabel konteks tergolong dalam kategori efektif. Dari tiga sub variabel yang dilibatkan dalam variabel konteks ternyata: visi dan misi sekolah, kondisi lingkungan sekitar, dan kondisi masyarakat sekitar dengan keberadaan sekolah semuanya telah mendukung pelaksanaan program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar.(2)Dilihat dari variabel input tergolong dalam kategori efektif. Dari empat sub variabel yang dilibatkan dalam sub variabel input, yakni: Sistem rekrutmen calon siswa maupun calon peserta PSG, kurikulum, SDM, dan sarana prasarana; (3) Dilihat dari variabel proses tergolong dalam kategori efektif. Dari tiga sub variabel yang dilibatkan dalam pengukuran sub variabel proses, yakni: proses manajemen, proses keterlibatan DU/DI, dan proses belajar-mengajar, ternyata ketiganya yakni : proses manajemen, proses keterlibatan DU/DI, dan proses belajar-mengajar sudah mendukung efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar.(4) Dilihat dari variabel produk/hasil tergolong dalam kategori efektif. Dari dua sub variabel yang dilibatkan dalam pengukuran sub variabel produk, yakni: output dan outcome, ternyata keduanya sudah mendukung efektivitas program pendidikan sistem ganda siswa Jurusan Akomodasi SMK Negeri 5 Denpasar.

. Untuk itu disarankan kepada: (1) Pemerintah kabupaten Denpasar diharapkan ikut membantu memfasilitasi kekurangan-kekurangan, (2) Manajemen SMK Negeri 5 Denpasar hendaknya selalu mengedepankan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan (3) guru SMK Negeri 5 Denpasar hendaknya selalu meningkatkan kompetensi melalui lokakarya, magang diperusahaan, serta studi lanjut, dan (4) sekolah dengan otonominya, senantiasa harus bekerjasama dengan komite sekolah, dan instansi terkait dalam menyediakan fasilitas atau pengadaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kepmendikbud Nomor 080 / U / 1993 tentang *Kurikulum SMK*
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rodiaksa, 2004.
- Peraturan, Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Peraturan, Pemerintah RI, Nomor 29 Tahun 1990 Tentang *Pendidikan Menengah*.
- Pemerintah RI, Nomor 39 Tahun 1992 Tentang *Peranan masyarakat Dalam Pendidikan Nasional*
- Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabeta, 2012
- Rosdaharya, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Siskandar. "*Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar Dan Menengah*," Makalah: Jakarta, 2003
- Soenaryo. *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dit. Dikmenjur): Jakarta: 2002
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Undang-Undang Nomor 2 / 1989 tentang *Sistem pendidikan Nasional*.